

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan seksual atau *sex education* sekarang ini sudah menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat. Munculnya isu ini sebagai respon terhadap fenomena kenakalan remaja, pergaulan bebas dan juga pelecehan seksual yang saat ini tengah marak terjadi di masyarakat, terutama di kalangan pelajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa data. *Pertama*, di tahun 2016, Komnas Perempuan mencatat telah terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 259.150 kasus. Dalam hal ini, pelaku pelecehan seksual terbanyak adalah pacar dari korban itu sendiri yakni sebanyak 2.017 kasus. Sementara dalam ranah komunitas terjadi sebanyak 3.092 kasus pelecehan terhadap perempuan. (Noviani, Arifah, Cecep, & Humaedi, 2018) pemerintah mencatat telah terjadi 10.247 kasus pelecehan seksual terhadap perempuan, dan 15,2% di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. *Ketiga*, hasil penelitian DKT Indonesia (2005) membuktikan bahwa di Jabodetabek sebanyak 51 % remaja telah melakukan seks pra nikah, di Kota Bandung sebanyak 54 %, di Surabaya sebanyak 47 % dan Medan sebanyak 52%. *Keempat*, Data dari KemenPPPA yang diimput pada 1 Januari 2022, terdata sebanyak 18.010 kasus kekerasan seksual yang terjadi di sepanjang tahun 2021. 2.901 kasus yang korbannya laki-laki dan 16.259 kasus yang korbannya perempuan (Kemenpppa, 2022) *Kelima*, Masih dari KemenPPPA di tahun 2021, sebanyak 6.340 kasus dialami oleh korban yang berusia berkisar 13-17 tahun yang mana, usia tersebut adalah usia sekolah. Selain itu, korban dengan yang masih mengenyam pendidikan di SMA sederajat adalah korban terbanyak, yakni 5.587 kasus.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa saat ini pelecehan seksual ataupun kekerasan seksual tengah marak terjadi dan semakin meningkat. Salah satu hal yang menyebabkan maraknya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan adalah kenyataan ataupun kegiatan sehari-hari yang dilihat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Misalnya tayangan film-film

dewasa yang tidak baik bagi remaja maupun anak-anak yang begitu mudahnya dapat diakses di internet. (Helmi & Paramastri, 1998). Menurut survei Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2008 di 33 Provinsi di Indonesia dapat disimpulkan bahwa remaja pada usia SMP dan SMA di Indonesia pernah: menonton film porno (97%), ciuman, *genital stimulation* dan oral seks (93,7%), sudah tidak perawan (62,7 %), melakukan aborsi (21,2 %). (BKKBN. Hasil survei resmi 2008)

Dengan data-data tersebut, dapat terlihat betapa maraknya aksi pelecehan dan kekerasan seksual ini terutama di kalangan pelajar. Padahal, seharusnya kalangan pelajar ini terlindungi dari hal-hal tersebut. Remaja seharusnya telah dibekali dengan pendidikan seksual guna mencegah mereka dari perilaku seksual yang menyimpang ataupun yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja. Namun, perlu diperhatikan bahwa pendidikan seksual merupakan suatu hal yang bersifat global. Pendidikan seksual akan memiliki batasan-batasan yang berbeda di setiap negara tergantung dari bagaimana perspektif dan juga budaya di negara tersebut memandang pendidikan seksual ataupun perilaku seksual. Indonesia sendiri merupakan negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia. Mayoritas warga Indonesia beragama Islam, sehingga tentu warga negara Indonesia memandang pendidikan seksual ataupun perilaku seksual sebagaimana Islam memandangnya.

Jika dilihat dari dunia pendidikan, remaja di Indonesia yang masih duduk di bangku sekolah sudah dibekali dengan pengetahuan seputar pendidikan seksual, seperti pengetahuan tentang reproduksi di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Biologi, bagaimana adab dengan lawan jenis dan haramnya berzina dalam Pendidikan Agama Islam, bagaimana moral masyarakat memandang pergaulan bebas dalam mata pelajaran PKN dan masih banyak lagi yang mereka pelajari. Namun, pada realitanya justru kalangan pelajar inilah yang paling banyak mengalami pelecehan dan kekerasan seksual. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah sistem pendidikan di Indonesia yang kurang membekali mereka? Ataukah tenaga pengajarnya yang kurang membekali mereka? Atau justru mereka sendirilah yang tidak memahami apalagi mengamalkan apa yang sudah diberikan tenaga pendidikan dan juga pendidikan di Indonesia?

Jika dilihat dari sistem pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan seks. Secara tersirat hal tersebut terdapat dalam tujuan Pendidikan Agama yang tertera dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 2 ayat 2 yakni, Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama sehubungan dengan penguasaan mereka dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Berdasarkan pada tujuan pendidikan agama yang telah dicantumkan di atas, secara tersirat PAI bertanggung jawab untuk membekali pelajar mengenai pendidikan seksual. Sebab Islam tidak hanya mengatur kehidupan peribadatan, namun juga seluruh aspek kehidupan penganutnya. Salah satunya dalam hal hubungan antar manusia, atau secara lebih spesifik adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam ada yang disebut dengan *maqashid syariah* yakni tujuan syariat yang dimaksudkan Allah dalam setiap hukum dari keseluruhan hukumnya. Tujuan utama syariah adalah mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan kemudorotan, sedangkan mabadi, atau pokok dasar, berfokus pada nilai-nilai dasar Islam. Seperti kemerdekaan, keadilan, dan persamaan (Paryadi, 2021).

Dalam pemikirannya Imam Al-Ghazali membagi maslahat menjadi lima yaitu: 1) Menjaga agama (*hifdz ad-Din*); 2) Menjaga jiwa (*hifdz an-Nafs*); 3) Menjaga akal (*hifdz al-aql*); 4) Menjaga harta (*hifdz al-Maal*); 5) Menjaga keturunan (*hifdz an-Nasl*) atau menjaga kehormatan (*hifdz al-ird*). Salah satu contoh dari poin kelima (menjaga kehormatan) ada dalam Al-Qur'an Q.S Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِذَا كَانَ فُجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra: 32)

Dengan demikian, mata pelajaran PAI memiliki andil untuk turut mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks kepada siswa di lingkungan sekolah. Siswa sebagai individu yang sedang mengalami tahap perkembangan biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga diharuskan

untuk diadakan bimbingan bagi remaja. Dari uraian yang telah disampaikan diatas, dapat dilihat bagaimana PAI memiliki kontribusi dalam mengajarkan pendidikan seks di sekolah. Penelitian ini berupaya untuk memetakan materi apa saja yang ada dalam kurikulum PAI yang termasuk ke dalam pendidikan seks, sehingga dapat diketahui seberapa jauh kontribusi mata pelajaran PAI terhadap pendidikan seks di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat beberapa hal yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu:

1. Pendidikan seks menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat terutama kalangan pelajar untuk menanggulangi fenomena kenakalan remaja yang berakibat pada terjadinya pelecehan seksual dan juga kekerasan seksual pada remaja terutama perempuan.
2. Sekolah menjadi lembaga yang memiliki peran penting untuk menyampaikan pendidikan seks pada remaja terutama pelajar.
3. Adanya beberapa konten/materi ajar pada mata pelajaran PAI yang terdapat dalam kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan seks membuat PAI memiliki kontribusi dalam menyampaikan pendidikan seks di kalangan remaja terutama pelajar.

Berdasarkan beberapa identifikasi diatas, dapat ditarik rumusan masalah secara umum yakni “Bagaimana Kontribusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Seks di sekolah?” Dari rumusan masalah secara umum tersebut, peneliti menurunkannya menjadi beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan seksual dalam aspek biologis?
2. Bagaimana kontribusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan seksual dalam aspek psikologis?
3. Bagaimana kontribusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan seksual dalam aspek psikososial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi ajar kurikulum PAI 2013 yang memuat konten tentang pendidikan seksual di sekolah secara mendalam. Selain tujuan tersebut, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu menjelaskan kontribusi, pemetaan materi ajar, dan juga materi apa saja dari kurikulum PAI 2013 yang memberikan pengajaran mengenai pendidikan seksual di sekolah terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sehingga diharapkan riset ini dapat mempermudah tenaga pendidik untuk menyampaikan materi ajar yang sesuai sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian materi yang diajarkan dapat menjadi bekal untuk peserta didik saat mereka sudah memasuki usia dewasa (bukan usia sekolah).

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam hal teori/konseptual, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusinya dalam memberikan data berupa pemetaan materi ajar PAI yang berkaitan dengan pendidikan seks berdasarkan kurikulum PAI sehingga dapat menjadi acuan tenaga pengajar untuk menyampaikan materi PAI dengan hati-hati dan juga sesuai.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Kerangka skripsi yang akan disusun, secara garis besar terdiri dari lima bab. Pada bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang yang menjelaskan apa-apa saja yang menjadi alasan dan dorongan untuk dilakukannya penelitian ini; rumusan masalah yang didasarkan pada identifikasi masalah pada latar belakang; tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian berdasarkan rumusan masalah; manfaat dari aspek teoritis/konseptual, praktis dan kebijakan formal yang diharapkan dari hasil penelitian ini; dan struktur organisasi skripsi yang menjelaskan keseluruhan isi dari skripsi

Bab II yaitu Kajian Pustaka. Bab ini terdiri dari 4 sub-bab yang diperlukan untuk menjelaskan konteks pada penelitian ini. Sub-bab pertama, peneliti menjelaskan mengenai konsep pendidikan seksual, urgensi serta strategi pengajarannya. Pada sub-bab kedua, peneliti memaparkan mengenai Pendidikan

Agama Islam dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai Kurikulum PAI pada sub-bab ketiga. Pada sub-bab terakhir yakni sub-bab keempat, peneliti menyematkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti..

Bab III yaitu metode penelitian. Pada Bab ini peneliti menjelaskan seperti apa alur penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. Pada sub-bab pertama, peneliti akan menjelaskan jenis desain dan metode penelitian yang digunakan. Sub-bab kedua, menjelaskan mengenai objek penelitian. Sub-bab ketiga berkaitan dengan teknik pengumpulan data seperti sumber data, instrument penelitian dan juga langkah-langkah penelitian. Sub-bab keempat, peneliti menjelaskan teknik analisis data yang digunakan seperti pengumpulan data, reduksi data, display data dan juga menarik kesimpulan. Dan yang terakhir pada sub-bab kelima peneliti menambahkan definisi operasional.

Bab IV yaitu temuan dan pembahasan. Pada bab ini penelitian akan memaparkan temuan dari penelitian berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bab ini terdiri dari 2 sub-bab, yaitu sub-bab temuan yang memaparkan hasil temuan pada penelitian ini dan sub-bab kedua yaitu pembahasan tentang temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian.

Bab V yaitu Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini terdiri dari 3 bagian. Pertama, kesimpulan yang berisi poin-poin jawaban dari rumusan masalah sehingga menggambar keseluruhan dari isi penelitian. Kedua, implikasi dan yang ketiga rekomendasi yang berisi masukan-masukan bagi pembaca. Terkhusus pembuat kebijakan, guru PAI dan peneliti selanjutnya.

